

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai tradisi sedekah laut, terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan perbandingan dan acuan landasan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki objek sedekah laut di antaranya.

Pertama, penelitian yang dilakukan Suryanti (2008) dengan judul “Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami budaya masyarakat nelayan di Cilacap. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbol Susanne Langer, simbol sebagai konseptual manusia tentang suatu hal. Teori ini bekerja dengan menghubungkan konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif dan studi literatur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan praktik upacara sedekah laut dan fungsinya bagi masyarakat Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat yang meliputi dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan religius. Fungsi khusus dari upacara ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan berkah berupa limpahan hasil tangkapan ikan yang melimpah kepada masyarakat dan untuk memohon keselamatan hidup. Penelitian ini menjabarkan makna berbagai unsur sesaji seperti tumpeng, pisang sanggan, jenang palang, ayam ingkung, dan kepala kerbau yang melambangkan konsep-konsep kehidupan,

spiritualitas, dan hubungan manusia dengan alam.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Purwahida dkk. (2008) dengan judul “Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa yang digunakan dalam upacara Larung Sedekah Laut, menjelaskan latar belakang penggunaan bahasa tersebut, serta mengungkap makna bahasa yang terkandung dalam doa dan mantra ritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek modin, sesepuh nelayan, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif melalui tahap reduksi data, deskripsi, dan inferensi. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber. Penelitian ini bedasar pada konsep hubungan bahasa dan kebudayaan, terutama hipotesis Sapir-Whorf yang menekankan keterkaitan erat antara bahasa dan sistem budaya masyarakat. Selain itu, digunakan pula pandangan Koentjaraningrat mengenai upacara sebagai bentuk hubungan manusia dengan dunia gaib, serta teori tentang mantra yang memandangnya sebagai media komunikasi simbolik dengan kekuatan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Upacara Larung terdapat dua bentuk bahasa, yaitu bahasa Jawa dialek Semarangan ragam krama inggil pada bagian seserahan uborampe dan bahasa mantra Rajah Kala Cakra pada pembacaan doa pelarungan. Penggunaan bahasa tersebut dilatarbelakangi oleh budaya Islam Kejawen yang masih memadukan ajaran Islam dengan kepercayaan terhadap penguasa laut. Secara maknawi, doa dan mantra berfungsi sebagai ungkapan rasa

syukur, permohonan keselamatan, penolak bala, serta harapan memperoleh hasil laut yang melimpah, sehingga bahasa dalam ritual tersebut menjadi representasi simbolik nilai spiritual dan budaya masyarakat nelayan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Abdurrohman (2016) dengan judul “Memahami Makna-Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena budaya secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara mendalam. Teori yang digunakan merupakan Teori Simbol Susanne Langer, fokus teori ini menganalisis simbol sebagai konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Hasil penelitian ini menjelaskan makna simbolik secara umum sebagai bentuk sedekah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, pemberian barang-barang berharga kepada sang pencipta, dan penghormatan kepada “dewa laut” atau penjaga laut yang mereka yakini. Makna simbolik tumpeng diartikan sebagai sang pencipta pada posisi tertinggi, bentuk kerucut melambangkan Tuhan yang menguasai alam dan manusia, serta mengandung berkah dan keutamaan. Makna simbolik kepala kambing diartikan sebagai simbol kekayaan yang dihasilkan dari laut, representasi sesuatu yang berharga di masa lalu, dan wujud terima kasih atas rezeki dari laut. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upacara sedekah laut merupakan manifestasi rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bentuk penghormatan kepada penjaga laut yang diyakini, produk kesepakatan sosial yang mengubah nilai-nilai spiritual menjadi simbol-simbol budaya, tradisi yang

menguatkan identitas masyarakat pesisir Tanjungan, dan media komunikasi lintas generasi untuk mewariskan nilai-nilai luhur. Penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Tanjungan berhasil mempertahankan tradisi leluhur sambil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam bentuk simbol-simbol yang bermakna, sesuai dengan teori Susanne Langer tentang simbol sebagai konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal.

Keempat, penelitian yang dilakukan Isnaeni (2020) dengan judul “Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut merupakan bentuk kearifan lokal yang merepresentasikan pola kehidupan masyarakat Tretabang. Dalam pelaksanaannya, sedekah laut memiliki empat peran utama, yakni sebagai sarana pelestarian budaya, media hiburan, wahana komunikasi sosial, serta instrumen pendidikan nilai bagi masyarakat. Tradisi ini juga memuat berbagai nilai penting, seperti nilai spiritual, ekonomi, kebersamaan, gotong royong, dan politik. Selain fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya, beragam sesaji yang dihadirkan dalam prosesi sedekah laut memiliki makna simbolik yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu simbol yang paling khas adalah kepala kerbau. Simbol tersebut dimaknai sebagai representasi penolakan terhadap sifat kebinatangan, sehingga manusia diharapkan mampu mengendalikan diri, hidup sesuai fitrahnya, serta menjunjung

tinggi nilai-nilai agama agar menjadi pribadi yang beradab.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Andri R. dan Wulan S. (2020) dengan judul “*Meaning and Function of Sea Alms Ceremony for Coastal Communities Banyutowo Dukuhseti Pati*”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan langkah-langkah memilih data yang relevan, reduksi data, dan menyimpulkan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Fungsi Kebudayaan yang menekankan bahwa setiap tradisi memiliki makna dan fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Tradisi sedekah laut dilaksanakan setiap tahun berdasarkan penanggalan Jawa, yaitu pada bulan Sura tanggal 1, yang berlokasi di pesisir Dukuhseti. Objek yang digunakan dalam tradisi sedekah laut berupa berbagai macam sesaji yang jenis dan bentuknya telah ditentukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Banyutowo, khususnya para pemilik perahu. Seiring perkembangan zaman dan perubahan dalam kehidupan sosial, tradisi sedekah laut juga mengalami perkembangan bentuk dan fungsi. Perubahan bentuk pelaksanaan tradisi sedekah laut tampak pada penentuan waktu dan tempat pelaksanaan. Pada masa lalu, tradisi sedekah laut lebih berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan alam dan penghuni gaib atau roh leluhur. Namun kini, fungsi tersebut telah bergeser. Sedekah laut kini berfungsi untuk melindungi kehidupan nelayan agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Melalui perkembangan dan perubahan fungsi, sedekah laut kini memiliki beberapa fungsi, antara lain: fungsi hiburan, komunikasi, pelestarian budaya, pendidikan, dan

ekonomi.

Keenam, penelitian yang dilakukan Sabila (2021) dengan judul “Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik untuk memahami pengalaman hidup individu dalam kaitannya dengan fenomena ritual yang dialami. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik dan Teori Semiotika. Tujuan penelitian ini untuk membuat peta aktivitas, keterampilan, bahasa, dan komponen komunikasi dalam acara ritual sedekah laut yang membentuk model komunikasi sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai tradisi budaya laut di kalangan masyarakat nusantara. Hasil penelitian menunjukkan makna komunikasi ritual sedekah laut merupakan bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas rezeki dari laut. Makna simbolik sesaji seperti kembang setaman mawar diartikan sebagai proses kelahiran manusia dengan tata krama, niat baik dan ketulusan hati. Mawar putih diartikan sebagai jiwa penuh cinta kasih mulia dan berperilaku karimah. Kenanga diartikan sebagai agar selalu terkenang, warisan leluhur berupa tradisi dan nilai kearifan lokal. Melati diartikan sebagai kebaikan harus melibatkan hati (sembah kalbu) tidak hanya ragawi. Cempaka putih (kanthil) diartikan sebagai tali rasa pengabdian kepada Allah dan semua makhluk. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu nilai sosial kemasyarakatan, nilai keagamaan, dan nilai kebudayaan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Palanjuta dan Ruja (2022) dengan judul

“Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut Longkangan di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk meneliti objek budaya dengan peneliti sebagai instrumen kunci, dengan penekanan pada makna simbolis tradisi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi model Miles yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dengan tiga konsep dasar yaitu *Mind* (pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (masyarakat). Teori ini didukung oleh konsep upacara keagamaan dari Koentjaraningrat dengan empat komponen yaitu tempat upacara, momen saat upacara, benda-benda dan alat upacara, serta orang-orang yang melakukan upacara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, proses pelaksanaan, dan makna dari tradisi Upacara Longkangan sebagai wujud sedekah laut di masyarakat pesisir Munjungan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa asal usul tradisi ini berasal dari permintaan Nyai Roro Kidul kepada RM. Tedjo Hadikusumo (1849). Terdiri dari tiga prosesi yaitu Pahargyan Langen Budaya Janggrung, Upacara Babaritan, dan Ruwatan Murwakala. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Dzulkaidah/Longkang pada hari Selasa Kliwon, Rabu Kliwon, atau Jumat Kliwon. Makna simbolik tumpeng agung diartikan sebagai kemakmuran dan rasa syukur kepada sang pencipta, kambing kendhit hitam diartikan sebagai tolak bala dan ketentraman, jenang pancawarna diartikan sebagai lima unsur alam (air, api, udara, bumi, dan tanah), bunga telon diartikan sebagai tiga jenis kekayaan (harta, ilmu, posisi), dan sesaji lengkap

diartikan sebagai penghormatan kepada leluhur breng Kidul. Secara garis besar fungsi sosial pada tradisi ini berisi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, pelestarian budaya turun-temurun, sarana tolak bala dari musibah, penguatan solidaritas masyarakat, dan potensi pengembangan pariwisata budaya.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan Nuraini dan Asriandhini (2023) dengan judul “Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap Terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif untuk melihat bagaimana masyarakat membangun makna dan memahami serta menjelaskan secara holistik pemaknaan tradisi sedekah laut. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori interaksi simbolik, teori ini memahami manusia sebagai makhluk yang berperilaku berdasarkan caranya mendefinisikan, menafsirkan, dan mengonseptualisasikan realitas atas dasar pengalamannya. Segala bentuk budaya maupun tindakan sosial merupakan simbol yang dapat dimaknai dan diartikan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana masyarakat memaknai nilai tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Sedekah Laut sebagai makna luhur yakni merupakan wujud syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia-Nya. Wujud syukur tersebut disimbolkan dengan pelarungan sesaji atau Jolen ke laut lepas dengan niat sedekah. Nilai-nilai tradisi juga dimaknai sebagai bentuk limpahan rezeki, keselamatan, dan keamanan. Masyarakat

menyepakati semakin menumbuhkan rasa yakin akan adanya Tuhan penguasa alam semesta yang mencukupi kebutuhan manusia. Jika manusia bersyukur maka nikmat akan dilipatgandakan. Seluruh pemaknaan terkonstruksi melalui interaksi dalam lingkungan masyarakat terutama masyarakat nelayan pesisir.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan Hidayah dkk (2023) dengan judul “Makna Budaya Sedekah Laut Tayu dan Juwana di Kabupaten Pati: Kajian Etnografi”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu pendekatan makna secara individual sesuai pengalaman masing-masing subjek. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan kajian data. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai makna budaya Sedekah Laut Tayu dan Juwana di Kabupaten Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedekah Laut di Tayu dan Juwana memiliki makna budaya yang kuat, termasuk sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan bagi nelayan. Tradisi ini juga mempengaruhi aspek agama, budaya, ekonomi, dan sastra masyarakat setempat. Aspek agama menjadi wujud permohonan atau doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bentuk rasa syukur atas hasil tangkapan, dan permohonan keselamatan. Aspek budaya sebagai tradisi turun-temurun dari nenek moyang dan ritual dengan prosesi khusus. Aspek ekonomi sebagai penunjang pendapatan masyarakat melalui UMKM seperti pedagang makanan, minuman, dan mainan. Aspek sastra diwujudkan melalui pertunjukan kesenian wayang kulit, barongan, dan ketoprak. Penelitian ini menekankan pentingnya pengetahuan tradisi budaya

untuk pelestarian, perlindungan sumber daya alam, dan penumbuhan rasa syukur kepada alam, dengan harapan generasi muda memahami dan melestarikan tradisi ini.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan Amanatin, Sekarningrum, dan Supangkat (2024) dengan judul “Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi masyarakat nelayan urban di Muarareja tentang ritus sedekah laut. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Strukturasi (Anthony Giddens). Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana ritus sedekah laut yang berlangsung di Muarareja berfungsi sebagai mekanisme sosial di kalangan masyarakat nelayan urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah laut memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya dan identitas komunitas nelayan. Praktik ini menguatkan hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam komunitas. Ritus ini menunjukkan kemampuan beradaptasi dan tetap relevan di tengah dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang cepat di wilayah pesisir.

Secara umum, kesepuluh penelitian terdahulu dan penelitian yang berjudul “Bentuk, Makna Kultural, dan Relasi Satuan Lingual dalam Sesaji Tradisi Sedekah

Laut di Kabupaten Jepara: Kajian Antropolinguistik” memiliki persamaan pada objek kajian, yaitu tradisi sedekah laut sebagai ritual budaya masyarakat pesisir. Seluruh penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menempatkan sesaji sebagai simbol budaya yang mengandung makna religius, sosial, dan kearifan lokal. Tradisi sedekah laut dipahami sebagai wujud rasa syukur, permohonan keselamatan, serta sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat pesisir yang diwariskan secara turun-temurun.

Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan analisis. Penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan kajian pada fungsi ritual, proses pelaksanaan, serta makna simbolik sesaji dalam perspektif antropologi budaya dan sosial. Sementara itu, penelitian berjudul “Bentuk, Makna Kultural, dan Relasi Satuan Lingual dalam Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Jepara: Kajian Antropolinguistik” memusatkan perhatian pada aspek kebahasaan dengan pendekatan antropolinguistik, khususnya pada bentuk, makna kultural, dan relasi satuan lingual yang digunakan dalam penamaan sesaji. Dengan menempatkan bahasa sebagai pusat analisis, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana makna budaya dan nilai sosial dikonstruksi, dipertahankan, dan diwariskan melalui bahasa dalam tradisi sedekah laut.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini disusun sebagai kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan pengetahuan lokal dalam tradisi sedekah laut di Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan teori

antropolinguistik sebagai pijakan utama untuk mengkaji keterkaitan antara satuan lingual dengan praktik budaya, khususnya dalam konteks sesaji sebagai bagian dari ritual. Untuk menganalisis struktur bahasa yang muncul dalam penamaan sesaji, digunakan teori bentuk kata dan frasa guna mengidentifikasi satuan lingual serta proses pembentukannya. Selanjutnya, teori kebudayaan digunakan untuk memahami bahwa setiap unsur dalam tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Analisis ini diperkuat dengan teori makna kultural yang berfungsi menafsirkan makna sesaji berdasarkan nilai dan kepercayaan masyarakat setempat. Selain itu, teori bahasa sebagai sumber pengetahuan lokal digunakan untuk menjelaskan bahwa bahasa menjadi media penyimpan dan pewaris pengalaman kolektif masyarakat. Untuk memperdalam analisis, penelitian ini juga memanfaatkan hipotesis Sapir–Whorf yang menegaskan bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir dan cara pandang manusia terhadap realitas. Dengan demikian, keseluruhan teori tersebut saling melengkapi dalam mengungkap bentuk, makna kultural, dan relasi satuan lingual dalam konstruksi sosial sesaji tradisi sedekah laut.

2.2.1 Antropolinguistik

Mu'in (2023: 34) menjelaskan antropolinguistik adalah bidang studi dalam antropologi budaya yang mengkaji struktur bahasa, penggunaan bahasa dalam masyarakat tertentu dan konteks sosial, dan hubungan historis bahasa satu sama lain. Antropolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan budaya, biasanya mengacu pada karya tentang bahasa-bahasa yang tidak memiliki catatan

tertulis (Evayani, 2024: 138). Antropolinguistik juga dipahami sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan budaya, terutama pada masyarakat yang tradisinya belum banyak tercatat secara tertulis. Bahasa dianggap sebagai kunci untuk memahami nilai, kepercayaan, dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat. Risqiyah (2025: 2168) menjelaskan bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menjaga dan mewariskan tradisi, pengetahuan, serta identitas budaya.

Meisuri (2025: 7) menegaskan bahwa antropolinguistik mengkaji bagaimana bahasa mencerminkan sekaligus membentuk budaya yang berkembang dalam suatu komunitas. Antropolinguistik membantu memahami bagaimana masyarakat menggunakan bahasa untuk mempertahankan nilai, norma, dan cara hidup mereka (Lubis, 2025: 11259). Selain melihat struktur dan fungsi bahasa, antropolinguistik juga memperhatikan makna simbolik yang muncul dari penggunaan bahasa dalam kegiatan budaya, seperti upacara adat atau ritual keagamaan. Bahasa tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga mencakup simbol, tindakan, dan benda-benda budaya yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Antropolinguistik sangat relevan digunakan untuk meneliti tradisi seperti sedekah laut, karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, simbol, dan nilai budaya yang diwariskan masyarakat pesisir. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana tradisi tetap bertahan dan dipahami oleh generasi yang berbeda.

2.2.2 Bentuk Kata dan Frasa

Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki peranan penting dalam pembentukan

struktur kalimat. Kajian mengenai kata dipelajari dalam bidang ilmu morfologi, yaitu cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dalam penggunaan dan konstruksi yang berbeda-beda (Suroño, 2018: 1).

“Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, baik berupa bentuk dasar maupun bentuk turunan yang terbentuk melalui proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Selain itu, kata juga dapat dipahami sebagai satuan gramatikal yang menjadi unsur pembentuk frasa, klausa, dan kalimat.” (Rumilah (2020: 74)

Dalam struktur bahasa, kata memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan kelas kata seperti nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

Frasa merupakan satuan gramatikal yang lebih besar daripada kata, tetapi lebih kecil daripada klausa (Rani, 2026: 519). Kajian mengenai frasa termasuk dalam bidang sintaksis. Ramadhani (2025: 28) menjelaskan sintaksis yaitu cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna. Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur inti pembentuknya, antara lain frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa adverbial, dan frasa preposisional (Harahap, 2023: 148). Frasa nominal memiliki inti berupa nomina, frasa verbal memiliki inti berupa verba, sedangkan frasa adjektival memiliki inti berupa adjektiva. Struktur frasa tersebut berperan dalam memperjelas makna suatu kata melalui penggabungan dengan unsur-unsur lainnya. Dengan demikian, analisis bentuk kelas kata dan frasa sangat penting dalam kajian linguistik karena keduanya merupakan unsur dasar dalam pembentukan struktur bahasa. Melalui analisis tersebut, dapat diketahui bagaimana kata dan frasa digunakan dalam suatu konteks bahasa untuk menyampaikan makna tertentu.

2.2.3 Kebudayaan

Junaeda (2024: 418) menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan dibagi ke dalam tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Pradita, 2014: 11). Ketujuh unsur ini hadir dalam setiap masyarakat, meskipun dalam bentuk dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Kebudayaan juga dipandang sebagai sesuatu yang hidup, karena selalu mengalami adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Hasan (2025: 190) menjelaskan bahwa kebudayaan dipahami sebagai sistem yang saling berhubungan dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial spiritual masyarakat. Manusia menafsirkan pengalaman hidup melalui simbol, dan simbol tersebut bertindak sebagai pedoman perilaku.

Williams dalam Sumilih at all (2025: 18) berpendapat bahwa kebudayaan adalah

“a whole way of life, yaitu keseluruhan cara hidup suatu masyarakat yang mencakup tradisi, kebiasaan, praktik sosial, dan pengalaman sehari-hari. Kebudayaan tidak hanya sebagai gagasan abstrak, tetapi juga sebagai tindakan nyata yang dilakukan secara berulang dan bermakna dalam kehidupan sosial.”

Dengan demikian, kebudayaan merupakan proses hidup yang terus diproduksi dan direproduksi melalui aktivitas masyarakat. Koentjaraningrat (1986: 187) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu ide, aktivitas, dan artefak.

“Wujud ide mencakup nilai, norma, kepercayaan, dan sistem pengetahuan yang hidup dalam pikiran masyarakat. Wujud aktivitas

merujuk pada pola perilaku manusia yang dilakukan secara berulang dan bermakna dalam kehidupan sosial, seperti ritual, upacara adat, dan tradisi. Sementara itu, wujud artefak adalah benda-benda hasil karya manusia yang dapat diamati secara fisik dan memiliki nilai budaya.”

Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena gagasan melandasi tindakan, dan tindakan menghasilkan artefak budaya. Nilai religius, rasa syukur, dan pandangan kosmologis masyarakat pesisir merupakan wujud ide kebudayaan. Pelaksanaan ritual sedekah laut, doa bersama, dan prosesi larung sesaji merupakan wujud aktivitas kebudayaan. Adapun sesaji seperti kepala kerbau, buceng, dan miniatur kapal merupakan wujud artefak kebudayaan yang memiliki makna simbolik. Dengan memahami kebudayaan melalui kerangka unsur dan wujud kebudayaan ini, penelitian dapat mengungkap makna kultural sesaji tradisi sedekah laut secara lebih menyeluruh sebagai ekspresi budaya yang hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat pesisir Jepara.

2.2.4 Makna Kultural

Hanifah (2023: 159) menjelaskan makna berasal dari dua hal yaitu antara maksud dan perkataan. Makna dapat diartikan dengan arti, pikiran, gagasan, pesan, informasi, dan isi. Makna adalah hal yang diungkapkan oleh manusia melalui pemaknaan simbol atau benda-benda untuk menyampaikan sesuatu yang akan disampaikan (Salsabila, 2024: 1). Makna akan muncul apabila seseorang menuturkan suatu kata tertentu, dengan demikian seseorang akan dapat membayangkan apa yang sedang dimaksud dari kata tersebut, dengan pengetahuan itulah yang disebut dengan makna. Eriyani (2019: 22) menjelaskan bahwa makna kultural merupakan makna yang ada pada masyarakat yang berupa simbol-simbol

dan dijadikan patokan dalam kehidupan sehari-hari. Makna kultural berkaitan erat dengan kebudayaan, karena makna kultural muncul sesuai dengan masyarakat sekitar.

Yunidar (2025: 6) menjelaskan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas suatu kelompok masyarakat. Melalui bahasa, penutur mengungkapkan jati diri, asal-usul, dan ciri khas budayanya. Istilah khas, ungkapan lokal, dan kosakata yang digunakan dalam suatu tradisi menjadi bagian dari ekspresi identitas masyarakat. Dalam tradisi sedekah laut di Jepara, penggunaan istilah seperti *buceng*, *ayam dhekem*, dan *kepala kerbau*, menunjukkan identitas budaya masyarakat pesisir. Bahasa ritual ini bukan hanya menyampaikan pesan sosial atau religius, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan mempertahankan warisan budaya. Bahasa menjadi sarana penting dalam melestarikan identitas masyarakat dan menjaga kesinambungan tradisi. Penelitian terhadap makna kultural sesaji tidak dapat dipisahkan dari kajian bahasa sebagai identitas, karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai tradisi (Kinanti, 2025: 334).

2.2.5 Bahasa dan Pengetahuan Lokal

Bahasa merupakan salah satu sumber data utama dalam studi pengetahuan lokal karena melalui bahasa dapat mengekspresikan cara berpikir, pengalaman hidup, serta pemahaman kolektif terhadap realitas sosial dan budaya.

“Pengetahuan pada dasarnya adalah hasil pemikiran dan pengalaman manusia yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan alam maupun sosial. Pengetahuan tersebut kemudian dikonstruksi,

disimpan, dan diwariskan melalui sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat” (Putri at all, 2025: 21).

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyimpan nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, kosakata, istilah lokal, ungkapan, serta penamaan objek budaya dapat dipahami sebagai representasi pengetahuan lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Pengetahuan lokal merupakan hasil pengalaman panjang suatu komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritualnya. Pengetahuan ini terbentuk melalui proses belajar secara turun-temurun dan hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat.

Suhandono (2025: 2) menjelaskan pengetahuan lokal merupakan pengetahuan mengenai berbagai hal (lingkungan, tumbuhan, binatang, penyakit dan pengobatannya, iklim, arsitektur, karakter manusia, dsb) yang ada dalam suatu komunitas berdasarkan adaptasi mereka terhadap lingkungan dan telah menjadi bagian dari tradisi komunitas tersebut.

Bahasa berperan sebagai sumber data untuk mengungkap makna kultural dalam sesaji tradisi sedekah laut di Kabupaten Jepara. Istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut berbagai jenis sesaji, seperti *ketupat*, *bucek*, maupun sebutan lokal lainnya, mencerminkan cara masyarakat Jepara memahami hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Melalui analisis bentuk makna dan relasi satuan lingual, penelitian ini menempatkan bahasa sebagai pintu masuk untuk menelusuri pengetahuan lokal yang terkandung dalam praktik ritual sedekah laut. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana penting dalam kajian antropolinguistik untuk membaca dan menafsirkan konstruksi sosial budaya masyarakat pesisir Jepara secara lebih mendalam.

2.2.6 Hipotesis Sapir-Whorf Relativitas Linguistik

Hipotesis Sapir-Whorf atau teori relativitas linguistik, menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir manusia (Yunhadi, 2016: 169). Hipotesis ini berakar dari gagasan bahwa struktur dan kosa kata suatu bahasa tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk bagaimana individu memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Meisuri: 2025). Teori ini menjelaskan bahwa bahasa mencerminkan cara pandang dunia masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam tradisi sedekah laut seperti *sesaji*, *larungan*, atau *jajan pasar* mengandung pandangan hidup kosmologis masyarakat pesisir, yaitu hubungan harmonis antara manusia dan alam (laut).

Melalui kerangka Sapir-Whorf, penelitian ini dapat digunakan untuk menyingkap bahwa bahasa yang melekat pada *sesaji* bukan sekadar label benda, melainkan sebuah alat kognitif yang mencerminkan cara masyarakat Jepara memahami relasi mereka dengan alam, Tuhan, dan sesama. Oleh karena itu, teori Sapir-Whorf sangat tepat digunakan untuk menganalisis makna kultura *sesaji*, karena mampu mengungkap keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan pandangan dunia masyarakat pesisir.